

Judul : TNI Sikat kapal narkoba, Komisi I desak tangkap bekingnya
Tanggal : Selasa, 11 Agustus 2026
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 3

TNI Sikat Kapal Narkoba

Komisi I Desak Tangkap Bekingnya

SENAYAN memuji keberhasilan TNI Angkatan Laut (TNI AL) menggagalkan penyelundupan narkoba jenis ketamin seberat 1,3 ton di Kepulauan Riau (Kepri), Kamis (6/8/2026). Keberhasilan tersebut menunjukkan pentingnya pengawasan secara konsisten di wilayah perairan Indonesia.

Anggota Komisi I DPR Oleh Soleh mengatakan, penangkapan narkoba seberat 1,3 ton tersebut merupakan jumlah yang sangat besar. Apabila dihitung dengan asumsi harga ketamin mencapai Rp 2 juta per gram, barang bukti yang berhasil diamankan diperkirakan memiliki nilai ekonomis sekitar Rp 2,6 triliun. "Bayangkan jika barang ini berhasil masuk dan beredar di masyarakat, dampaknya akan sangat berbahaya," kata Oleh di Jakarta, Senin (10/8/2026).

Sebelumnya, Komando Armada (Koarmada) Laut berhasil menggagalkan upaya penyelundupan narkoba melalui jalur laut di perairan Tanjung Berakit, Kepulauan Riau (Kepri), Kamis (6/8/2026). Hasilnya, petugas menemukan total 65 karung berisi sekitar 1.300.000 gram atau 1,3 ton ketamine yang disembunyikan di rubanah (*basement*) lambung kapal.

Selain narkoba, petugas mengamankan MV King Sun, 11 telepon genggam, 1 laptop, 8

paspor, serta sejumlah barang bukti lainnya. Selain itu, sebanyak delapan awak kapal turut diamankan, terdiri dari satu warga negara Taiwan dan tujuh warga negara Myanmar. Saat ini seluruhnya masih menjalani pemeriksaan intensif.

Menurut Oleh, jalur laut masih menjadi salah satu pintu masuk yang rawan dimanfaatkan jaringan narkoba untuk memasukkan barang terlarang ke Indonesia. Kondisi geografis Indonesia yang memiliki wilayah perairan sangat luas serta banyaknya jalur tikus menjadi tantangan tersendiri dalam pemberantasan penyelundupan narkoba.

Karena itu, Oleh meminta TNI AL terus meningkatkan patroli dan pengawasan di wilayah perairan dan jalur tikus yang sering dijadikan pintu masuk peredaran narkoba. Aparat keamanan dan penegak hukum tidak perlu ragu melakukan tindakan tegas terhadap para pelaku penyelundupan narkoba. Pasalnya, jaringan narkoba biasanya memiliki struktur yang kuat dan berpotensi melibatkan pihak-pihak yang berupaya melindungi atau menjadi beking.

"TNI mesti tegas melakukan penindakan. Jangan takut dengan siapa pun yang menjadi beking jaringan narkoba. Negara tidak boleh kalah dengan jaringan



Oleh Soleh

narkoba," tegas politisi PKB ini. Oleh menambahkan, pemberantasan narkoba tidak bisa dilakukan oleh satu institusi saja. Diperlukan koordinasi dan kerja sama yang semakin kuat antara TNI, Polri, dan Badan Narkotika Nasional (BNN). Mulai dari pengawasan pintu masuk, penindakan, pengungkapan jaringan, hingga pemutusan jalur distribusinya.

Anggota Komisi III DPR Bimantoro Wiyono menambahkan, pengungkapan kasus tersebut merupakan prestasi penting dalam upaya negara melindungi masyarakat. Utamanya bagi generasi muda dari ancaman penyalahgunaan zat berbahaya. "Ini bukan perkara kecil. Barang sebanyak itu menunjukkan adanya ancaman serius dari jaringan peredaran

gelap yang harus kita lawan bersama," tegas Bimantoro di Jakarta, Senin (10/8/2026).

Bimantoro menilai, pengungkapan tersebut tidak boleh berhenti pada penangkapan para awak kapal atau pihak yang berada di lapangan. Aparat penegak hukum perlu mengusut tuntas hingga ke akar jaringan. Termasuk mengungkap siapa pengendali, pemodal, pemasok, penerima, hingga jaringan yang mengatur jalur distribusi barang tersebut.

"Bongkar sampai ke akar-akarnya. Siapa yang membiayai, mengendalikan, dari mana barang ini berasal, siapa penerimanya, dan ke mana jaringan ini akan mendistribusikannya mesti diungkap secara tuntas," tegas politisi Gerindra ini.

Menurutnya, jaringan narkoba dan penyelundupan zat psikotropika memiliki pola kerja yang terorganisir dan memanfaatkan berbagai celah, termasuk jalur laut. Karena itu, penindakan perlu diikuti dengan pemetaan dan pembongkaran jaringan secara menyeluruh.

Untuk itu, ia mendorong agar pengawasan terhadap jalur laut, pelabuhan, kawasan pesisir, serta pintu masuk barang dari luar negeri diperketat. Sinergi antara BNN, Polri, Bea Cukai, TNI AL, dan instansi terkait dinilai menjadi kunci untuk menutup ruang

gerak sindikat.

"Jangan sampai keberhasilan hari ini hanya memutus satu pengiriman, sementara jaringan besarnya masih bebas bergerak dan mencari jalur baru," katanya.

Selain itu, ia menyoroti modus penyalahgunaan ketamin yang semakin beragam, termasuk kemungkinan dimodifikasi dan dicampurkan ke dalam cairan rokok elektrik atau vape. Perkembangan modus tersebut perlu menjadi perhatian serius karena dapat menasar generasi muda dengan cara yang lebih sulit terdeteksi.

"Negara tidak boleh kalah cepat dari para sindikat narkoba. Teknologi, intelijen, pengawasan perbatasan, dan koordinasi antar lembaga perlu terus diperkuat," tandasnya.

Bimantoro mengajak masyarakat, khususnya masyarakat pesisir, nelayan, dan pelaku industri kemaritiman, untuk ikut meningkatkan kewaspadaan serta melaporkan aktivitas mencurigakan yang berkaitan dengan penyelundupan narkoba dan zat psikotropika. Karena perang melawan narkoba bukan hanya tugas satu lembaga.

"Ini tugas bersama. Sinergitas aparat dan partisipasi masyarakat perlu diperkuat agar Indonesia benar-benar terbebas dari ancaman narkoba," pungkas Bimantoro. ■ TIF